

Internalisasi Nilai – Nilai 'Tawadu' Pada Kitab Risalah *Qusyairiyyah Fi'ilm Al-Tasawwuf* Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat Bengkayang

Imam Mustofa¹, Juli Amalia Nasucha²

^{1,2} Universitas Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia¹

Email: hanifazmiazizi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai tawadhu pada kitab Risalah Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawwuf dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tawadhu dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi, nilai-nilai tawadhu disampaikan melalui pengajian kitab dengan metode ceramah, ibrah, dan mauidhah. Pada tahap transaksi, internalisasi dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari di pesantren. Pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai tawadhu telah menjadi karakter yang melekat dalam diri santri, yang tercermin dalam sikap mereka sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pesantren. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai tawadhu didukung oleh sistem pendidikan yang holistik dan terintegrasi, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis tentang pentingnya internalisasi nilai dalam pendidikan karakter, serta implikasi praktis tentang perlunya penguatan pendidikan karakter di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi pesantren lain untuk menjadikan Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat sebagai model dalam internalisasi nilai-nilai tawadhu.

Kata kunci: internalisasi nilai, tawadhu, Kitab Risalah Qusyairiyyah, akhlak santri

ABSTRACT

This research aims to examine the internalization of tawadhu values in the book Risale Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawwuf in the formation of santri morals at the Darussalam Mukhtar Syafaat Islamic Boarding School. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques were carried out through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. The research results show that the internalization of tawadhu values is carried out through three stages, namely transformation, transaction, and transinternalization. In the transformation stage, the values of tawadhu are conveyed through the study of the book using lecture, ibrah, and mauidhah methods. At the transaction stage, internalization is carried out through habituation and example in daily activities at the Islamic boarding school. At the transinternalization stage, the values of tawadhu have become an inherent character in the students, reflected in their daily attitudes, both inside and outside the Islamic boarding school. The successful internalization of tawadhu values is supported by a holistic and integrated education system and a conducive Islamic boarding school environment. The results of this research provide theoretical implications regarding the importance of internalizing values in character education and practical implications regarding the need to strengthen character education in Islamic boarding schools and other Islamic educational institutions. This research also provides recommendations for other Islamic boarding schools to make the Darussalam Mukhtar Syafaat Islamic Boarding School a model for internalizing the values of tawadhu.

Keywords: internalizing values, tawadhu, Qusyairiyyah Treatise Book, santri morals.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, akhlak merupakan aspek yang sangat penting dan utama dalam kehidupan manusia untuk menjadikannya seseorang yang mulia baik di sisi Allah maupun manusia (Kholik et al., 2024). Tanpa adanya akhlak yang baik, seseorang tidak akan dapat hidup bahagia, aman, dan sentosa di dunia ini (Sururun et al., 2024). Seorang Muslim diperintahkan untuk mencontoh akhlak dan keluhuran budi Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan di berbagai bidang hingga menjadi sebuah karakter yang baik dan berprilaku luhur (Bahri, 2022). Karakter tersebutlah yang akan menuntun seseorang untuk menjadi orang yang selamat bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini juga difirmankan oleh Allah Subhanahu Wata'ala dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)¹

Mereka yang mengikuti karakter Nabi Muhammad SAW ini, dijamin keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat (Syakhrani & Yudistira, 2022). Hakikat dari seluruh gerakan kenabian bertujuan untuk memberikan arah moral bagi kemanusiaan, yang didasarkan pada suatu tata nilai yang berisi norma-norma untuk pencarian kehidupan spiritual religius dalam berbagai aktivitasnya (Ishari & Fauzan, 2017). Dengan pendidikan akhlak yang baik, seseorang akan memiliki budi pekerti yang melekat pada pribadinya dan terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku, sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Syafi'i et al., 2022).

Kajian pustaka primer dan mutakhir menunjukkan bahwa peran akhlak dalam dunia pendidikan dapat diidealisasikan ke dalam empat hal penting, yaitu: misi dan tujuan, proses belajar dan mengajar, iklim belajar, dan lingkungan yang mendukung (Hasan & Aziz, 2023). Melalui pendidikan akhlak, anak didik bangsa diperkenalkan dengan akhlak dan diberi pengetahuan tentangnya, tujuan hidup kemuliaan orang yang berakhlak, hingga mencetak sebuah karakter yang diridloi Allah Subhanahu Wata'ala, yang mana Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa, meliputi: religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan lain-lain (Baginda, 2018).

Namun, pada kenyataannya masih terdapat kesenjangan dalam pembentukan akhlak para pelajar, khususnya santri di lingkungan pesantren (Sari & Hadinata, 2022). Berdasarkan data observasi dan wawancara, ditemukan adanya perilaku bullying yang tidak baik di situ menunjukkan tidak adanya menghormati antar sesama, hingga menyebabkan perkelahian, tidak menghormati guru, di lingkungan pendidikan pesantren. Hal ini disebabkan oleh minimnya nilai religius dan hilangnya rasa tawadhu' (rendah hati), menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, hingga mengakibatkan maraknya angka kekerasan anak-anak, kejahatan terhadap teman sampai perkelahian yang menimbulkan permusuhan terus-menerus (Khairi et al., 2020).

Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan di lingkungan pondok pesantren dalam rangka mengubah perilaku santri yang menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus diinternalisasikan kepada karakter santri agar tercipta tabiat santri yang berakhlakul karimah. (Lubis & Harahap, 2021) menyatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik akhlak anak-anaknya karena kesibukan mereka dengan pekerjaan dan lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di pondok pesantren (Hasan & Azizah, 2020).

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter merupakan cara alternatif untuk mengatasi persoalan tersebut dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada santri (Rozi & Hasanah, 2021). Internalisasi adalah suatu proses memasukkan nilai baik atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang agar terbentuk menjadi kepribadian yang baik. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan (Hasan, 2019).

Untuk melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak, diperlukan peran seorang kiai atau murobbi yang mengetahui karakter santri, selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya. Seorang kiai juga harus mengamalkan ilmunya dan tidak berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya. Seorang kiai merupakan panutan dalam pesantren dan memiliki tanggung jawab sangat besar dalam mendidik para santri dengan kebaikan dan dasar-dasar moral, serta perbaikan terhadap jiwa mereka (Ilahi, 2014).

Salah satu nilai akhlak yang penting untuk diinternalisasikan adalah tawadhu' (rendah hati) (Arif, 2019b). 'Tawadhu' merupakan akhlak para nabi, rasul, serta para ulama sholihin. 'Tawadhu' adalah sifat yang disukai oleh Allah dan manusia, serta merupakan sikap yang

mengantarkan keselamatan bagi manusia. 'Tawadhu' juga merupakan lawan dari sikap sombong (Azizah et al., 2024). Dengan menanamkan nilai-nilai tawadhu' ini, diharapkan santri dapat berakhlak dengan akhlak yang baik dan terhindar dari masalah-masalah yang sering dihadapi remaja pada umumnya seperti merokok, minum-minuman keras, mengisap lem, dan lain sebagainya (Arif, 2019a).

Untuk menginternalisasikan nilai-nilai tawadhu', penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai tawadhu' dalam kitab Risalah Qusyairiyyah Fi 'Ilm al-Tasawwuf karya Syekh Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi dalam membentuk akhlak santri yang baik di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat Bengkayang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian mendalam terhadap pemikiran Syekh Abdul Karim Bin Muhammad Al-Qusyairi mengenai nilai-nilai tawadhu' dalam kitab Risalah Qusyairiyyah Fi 'Ilm al-Tasawwuf untuk membentuk akhlak santri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya membahas secara umum tentang akhlak atau nilai-nilai pendidikan dalam kitab tersebut, sedangkan penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai tawadhu' secara spesifik dan aplikasinya dalam pembentukan akhlak santri di lingkungan pesantren.

Kajian kitab Risalah Qusyairiyyah Fi 'Ilm al-Tasawwuf dipilih karena beberapa alasan. Pertama, kitab ini merupakan khazanah pemikiran Islam klasik yang banyak dikaji di pondok pesantren. Kedua, pemikiran Syekh Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi sangat mendalami suluk dan tasawwuf yang menjadi kunci dari pendidikan akhlak. Ketiga, Syekh Al-Qusyairi adalah seorang tokoh tasawwuf, sehingga hampir keseluruhan karya-karyanya memaparkan tentang tasawwuf. Keempat, kitab Risalah Qusyairiyyah Fi 'Ilm al-Tasawwuf banyak menjadi rujukan yang dikaji di beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di pondok pesantren dan majlis ta'lim.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlak melalui kajian kitab-kitab klasik di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Moeloeng, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang internalisasi nilai-nilai tawadhu' dalam kitab Risalah Qusyairiyyah Fi 'Ilm al-

Tasawwuf untuk membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat Bengkayang. Studi kasus digunakan untuk menggambarkan secara detail dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat Bengkayang dengan pertimbangan bahwa pondok pesantren tersebut memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam dengan mengkaji kitab-kitab tasawuf, termasuk kitab Risalah Qusyairiyyah Fi 'Ilm al-Tasawwuf. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian menjadi syarat mutlak keberhasilan proses pengumpulan data, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan berperan serta dalam kegiatan pendidikan di pondok pesantren tersebut.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive dan snowball. Informan awal (key informan) adalah Dewan Pengasuh Pondok Pesantren, kemudian berlanjut kepada informan lain dengan cara penunjukkan, seperti pengurus, asatidz, santri, dan wali santri. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan, serta dokumen-dokumen terkait, seperti kitab Risalah Qusyairiyyah Fi 'Ilm al-Tasawwuf, hasil wawancara, data santri, dan data kegiatan santri. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi (Arikunto, 2019). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai-nilai tawadhu' dalam kitab Risalah Qusyairiyyah Fi 'Ilm al-Tasawwuf untuk membentuk akhlak santri. Observasi non-partisipan dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai-nilai tawadhu' tersebut. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data terkait, seperti jadwal pengajian kitab Risalah Qusyairiyyah Fi 'Ilm al-Tasawwuf, data santri, dan data kegiatan santri.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Emzir, 2014). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan, terus-menerus, dan saling berkaitan, sehingga membentuk suatu siklus yang berkesinambungan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik, dan member check (Creswell, 2010). Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencari data yang sama menggunakan teknik yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member

check dilakukan dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai tawadhu pada kitab Risalah Qusyairiyyah Fi Ilm al-Tasawwuf di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mendapatkan data yang mendalam terkait fokus penelitian.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai tawadhu di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi, pengasuh membaca kitab Risalah Qusyairiyyah Fi Ilm al-Tasawwuf bab khusus 'wa tawadhu', sedangkan santri memaknai kitab tersebut dengan makna pegon. Pengasuh menjelaskan pengajian dengan cara reflektif menggunakan tiga metode penyampaian, yaitu: (1) Metode ceramah, yang merupakan metode paling banyak digunakan dalam pendidikan; (2) Metode ibrah, yakni mengambil pembelajaran dari cerita para ulama salaf tentang pemahaman dan pengamalan mereka dalam sikap tawadhu; (3) Metode mauidhah atau nasihat, yang termasuk metode dakwah Rasulullah SAW. Melalui ketiga metode tersebut, santri menjadi lebih khusus dan mendalam pemahamannya terhadap nilai-nilai tawadhu dalam kitab Risalah Qusyairiyyah. Santri memiliki pemahaman bahwa tawadhu adalah tunduk pada kebenaran, rendah hati, berbuat baik kepada siapa saja, dan tidak membedakan dalam berkhidmah.

Pada tahap transaksi, internalisasi nilai tawadhu dilakukan dengan memberikan contoh dan pembiasaan yang tercover dalam kegiatan pondok dan dalam kontrol pengasuh dan pengurus. Nilai-nilai yang dibiasakan antara lain khusus dalam ibadah, melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan (ro'an), tidak berkelahi, bertutur kata sopan dengan ustadz dan tamu, mematuhi perintah ustadz, membersihkan, serta berdiri bagi yang terlambat dalam muhadharah.

Pada tahap transinternalisasi, nilai tawadhu sudah menjadi karakter santri yang lepas dari kontrol pengasuh dan pengurus, baik di dalam maupun di luar pondok. Karakter tersebut tercermin dalam: (1) Berserah diri pada kebenaran dan tidak menentangnya, seperti beribadah dengan khusus, menerima nasihat baik, membersihkan lingkungan, takdzim pada guru dan orang tua; (2) Merendahkan diri dan berbuat baik pada semua orang, dengan rendah hati, tidak

sombong, berbicara santun, dan berbuat baik; (3) Tidak membedakan dalam berkhidmah, seperti tergambar dalam menaati perintah guru dan orang tua.

Beberapa hasil wawancara memperkuat temuan tersebut. Ustadz FRS menyatakan bahwa pengasuh mencontohkan tawadhu dalam kehidupannya dengan takdzim pada yang lebih tua, mencium tangan guru, sopan pada siapapun, dan tidak mudah marah kecuali jika ada santri yang bertengkar. Sikap ini menjadi teladan bagi para santri.

Jawad, salah seorang ustadz, juga menyatakan bahwa santri di pondok pesantren ini berbicara dengan bahasa yang baik dan halus, meniru kepribadian pengasuh yang tidak memandang status sosial dalam berbuat baik dan menghormati semua orang. Pengasuh juga memulai kebaikan dari dirinya sendiri serta mendidik santri tanpa membedakan latar belakang mereka. Hal senada diungkapkan oleh santri bernama MTF bahwa pengasuh memberi teladan dengan bersikap tawadhu kepada siapapun, menghormati tamu tanpa memandang status sosial, serta mendidik santri secara adil. Santri lain bernama ASD juga menyatakan bahwa pengasuh berbicara dengan bahasa yang halus pada siapapun, baik yang lebih muda maupun lebih tua.

Dari hasil observasi, peneliti mendapati para santri melakukan nilai-nilai tawadhu seperti khusyu dalam shalat berjamaah, membersihkan lingkungan, serta bersikap sopan dan takdzim kepada ustadz dan tamu. Mereka mencium tangan ustadz ketika bersalaman, berbicara dengan bahasa yang santun, serta merendahkan tangan ketika lewat di depan orang sebagai bentuk hormat. Mereka juga makan bersama dalam satu nampan tanpa merasa jijik satu sama lain. Hasil wawancara dengan wali santri berinisial HMD juga mengonfirmasi bahwa anaknya berperilaku takdzim di rumah, berbicara dengan bahasa halus, membantu orang tua, serta mencium tangan orang tua sebagai buah pendidikan di pesantren.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai tawadhu di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat dilakukan secara bertahap melalui transformasi pemahaman, transaksi pembiasaan, hingga transinternalisasi menjadi karakter. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pengajian kitab, keteladanan pengasuh, pembiasaan dalam kegiatan, serta penerapan aturan yang membentuk pribadi santri yang tawadhu. Hal ini tercermin dalam sikap khusyu dalam ibadah, hormat dan berbuat baik pada semua orang, serta tidak membedakan dalam berkhidmah. Nilai-nilai tawadhu ini tidak hanya diterapkan di lingkungan pesantren, namun sudah menjadi karakter yang melekat dalam diri santri.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai tawadhu pada kitab Risalah Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawwuf dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat menunjukkan bahwa proses internalisasi tersebut dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.

Pada tahap transformasi, pengasuh menyampaikan nilai-nilai tawadhu melalui pengajian kitab Risalah Qusyairiyyah dengan metode ceramah, ibrah (mengambil pelajaran dari kisah para ulama), dan mauidhah (nasihat). Hal ini sesuai dengan teori internalisasi nilai yang menyatakan bahwa tahap transformasi merupakan proses menginformasikan nilai melalui komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik (Gunawan et al., 2019). Melalui metode tersebut, santri memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konsep tawadhu, yaitu tunduk pada kebenaran, rendah hati, berbuat baik pada siapa saja, dan tidak membedakan dalam berkhidmah.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Husaini & Saefuddin, 2016) tentang Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik pada Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Proses internalisasi nilai moral melalui pembelajaran tematik hendaknya direncanakan dengan baik. Diantaranya harus ada tujuan, materi, strategi, dan prasyarat tertentu agar upaya internalisasi tersebut dapat berhasil.

Pada tahap transaksi, internalisasi nilai-nilai tawadhu dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari di pesantren. Santri dibiasakan untuk khusyu dalam ibadah, melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan (ro'an), tidak berkelahi, bertutur kata sopan, mematuhi ustadz, dan berdiri bagi yang terlambat dalam muhadharah (Utami et al., 2023). Pengasuh dan ustadz juga memberikan teladan dalam menerapkan sikap tawadhu. Hal ini selaras dengan teori bahwa tahap transaksi melibatkan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, di mana nilai-nilai tidak hanya diinformasikan, tetapi juga direspons dan diamalkan oleh peserta didik dengan adanya contoh langsung (Munif, 2017).

Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hakim, 2022) tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Kitab Arbain Nawawi Pada Santri Pondok Pesantren Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kegiatan Muhadharah, di mana santri dilatih untuk berpidato dengan menerapkan adab-adab yang baik, seperti berpakaian rapi, berbicara sopan, menghormati audience, dan menyampaikan pesan-pesan moral. Pengasuh dan ustadz juga memberikan contoh langsung dalam berpidato dan berperilaku sesuai adab Islam.

Selanjutnya, pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai tawadhu sudah menjadi karakter yang melekat dalam diri santri, yang tercermin dalam sikap mereka sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pesantren. Santri menunjukkan keikhlasan dalam beribadah, menerima nasihat, membersihkan lingkungan, takdzim pada guru dan orang tua, rendah hati, berbicara santun, berbuat baik, serta menaati perintah guru dan orang tua tanpa membedakan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tawadhu telah terinternalisasi secara mendalam dan menjadi bagian dari kepribadian santri.

Temuan ini selaras dengan teori bahwa pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai telah tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari sistem kepribadiannya, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari secara konsisten dan berkelanjutan (Sunarso, 2020). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman (2017) tentang internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, wiridan, dan kajian kitab kuning, nilai-nilai karakter religius seperti ketakwaan, keikhlasan, dan kedisiplinan telah terinternalisasi dalam diri santri dan menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai tawadhu di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat tidak terlepas dari sistem pendidikan yang holistik dan terintegrasi, yang mencakup aspek kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan). Pembelajaran kitab Risalah Qusyairiyyah menjadi landasan teoretis yang kuat, sementara pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari menjadi wahana praktis untuk menginternalisasikan nilai-nilai tawadhu dalam diri santri.

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (2013), bahwa pendidikan karakter harus melibatkan tiga aspek, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Pengetahuan moral diperoleh melalui pembelajaran nilai-nilai, pemahaman konsep, dan penalaran moral. Perasaan moral meliputi kesadaran, empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral merupakan hasil dari pengetahuan dan perasaan moral yang diwujudkan dalam perilaku konkret.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nizarani et al., 2020) tentang manajemen pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tersebut didukung oleh manajemen yang baik, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menyusun kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter

dalam setiap kegiatan pembelajaran dan kehidupan pesantren. Pelaksanaan dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan secara berkelanjutan. Sedangkan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai keberhasilan pendidikan karakter dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Faktor lain yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai tawadhu di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat adalah lingkungan pesantren yang kondusif. Pesantren ini menciptakan suasana yang penuh kedamaian, kekeluargaan, dan saling menghormati antar warga pesantren. Hubungan antara pengasuh, ustadz, pengurus, dan santri dibangun atas dasar cinta, kasih sayang, dan penghormatan. Lingkungan yang demikian sangat mendukung bagi pertumbuhan sikap tawadhu dalam diri santri.

Hal ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan yang melingkupinya, baik lingkungan mikro (keluarga, sekolah), meso (interaksi antar lingkungan mikro), ekso (lingkungan sosial yang lebih luas), maupun makro (budaya, nilai, ideologi). Lingkungan pesantren yang penuh nilai-nilai Islam dan mendukung internalisasi karakter tawadhu merupakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan kepribadian santri.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman (2018) tentang peran lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Nurul Ulum Tagrineh Manoran Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang islami, mulai dari lingkungan fisik (masjid, asrama, ruang kelas), lingkungan sosial (interaksi antara pengasuh, ustadz, dan santri), hingga lingkungan budaya (nilai, norma, dan tradisi pesantren) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter religius santri, termasuk sikap tawadhu, disiplin, jujur, dan toleran.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa internalisasi nilai, khususnya nilai tawadhu, merupakan proses panjang dan berkelanjutan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara integral. Pesantren, dengan sistem pendidikan yang holistik dan lingkungan yang kondusif, terbukti mampu menjadi lembaga yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia, termasuk tawadhu.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan pendidikan karakter di pesantren melalui integrasi nilai-nilai dalam kurikulum, pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan budaya pesantren yang positif. Pengajaran kitab-kitab akhlak dan tasawuf perlu diintensifkan untuk memberikan landasan teoretis yang kuat bagi santri. Sementara itu, pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas sehari-hari, keteladanan dari pengasuh dan

ustadz, serta penciptaan lingkungan yang mendukung perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi pesantren lain untuk menjadikan Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat sebagai model dalam internalisasi nilai-nilai tawadhu. Best practice yang dilakukan oleh pesantren ini, mulai dari pembelajaran kitab, pembiasaan, keteladanan, hingga penciptaan lingkungan yang kondusif, dapat diadaptasi dan diterapkan sesuai dengan konteks dan karakteristik masing-masing pesantren. Dengan saling belajar dan berbagi pengalaman, diharapkan pesantren-pesantren di Indonesia dapat semakin mengukuhkan perannya sebagai lembaga pendidikan yang mencetak generasi berakhlak mulia.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan ruang lingkup. Penelitian ini hanya dilakukan di satu pesantren dalam jangka waktu tertentu. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, diperlukan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak pesantren dan dengan waktu yang lebih panjang. Selain itu, penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai tawadhu, sehingga belum mengeksplorasi internalisasi nilai-nilai akhlak yang lain. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji internalisasi nilai-nilai akhlak yang lebih beragam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh tentang pendidikan karakter di pesantren.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter di pesantren. Internalisasi nilai-nilai tawadhu melalui pembelajaran kitab, pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan yang kondusif terbukti efektif dalam membentuk akhlak santri. Hal ini menegaskan kembali peran strategis pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak generasi yang intelek, tetapi juga generasi yang berakhlak mulia (Takdir, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam secara umum, hasil penelitian ini juga relevan untuk diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah dan sekolah Islam. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda dengan pesantren, lembaga-lembaga tersebut juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didiknya. Internalisasi nilai-nilai tawadhu dan akhlak mulia lainnya dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, pembiasaan dalam aktivitas sekolah, keteladanan dari guru dan staf, serta penciptaan budaya sekolah yang positif (Pandiangan, 2019).

Lebih luas lagi, hasil penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi pendidikan karakter secara umum, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Nilai-nilai tawadhu seperti kerendahan hati, menghormati orang lain, dan berbuat baik tanpa memandang status

sosial merupakan nilai-nilai universal yang relevan untuk ditanamkan kepada generasi muda, terlepas dari latar belakang agama dan budayanya (Arif, 2018). Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan secara seimbang.

Akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan pendidikan, khususnya terkait dengan penguatan pendidikan karakter di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu memberikan dukungan yang optimal, baik dalam bentuk regulasi, anggaran, maupun fasilitasi, agar pesantren dapat semakin mengukuhkan perannya sebagai lembaga pendidikan karakter. Kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan akhlak mulia generasi muda.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai tawadhu di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan model praktis yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lainnya. Keberhasilan pesantren ini dalam membentuk akhlak santri melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi menjadi inspirasi bagi upaya-upaya pendidikan karakter di Indonesia. Diharapkan, semakin banyak lembaga pendidikan yang dapat mengikuti jejak Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan agama.

Akhirnya, internalisasi nilai-nilai tawadhu dan akhlak mulia secara umum merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi tugas keluarga, masyarakat, dan negara. Diperlukan sinergi dan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak tersebut untuk menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kondusif. Dengan demikian, cita-cita untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia, yang menjadi tujuan pendidikan nasional, dapat terealisasi dengan baik.

SIMPULAN

internalisasi nilai-nilai tawadhu pada kitab Risalah Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawwuf dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi, nilai-nilai tawadhu disampaikan melalui pengajian kitab dengan metode ceramah, ibrah, dan mauidhah, sehingga santri memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang

konsep tawadhu. Pada tahap transaksi, internalisasi nilai-nilai tawadhu dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari di pesantren, seperti khushy dalam ibadah, melaksanakan kerja bakti, tidak berkelahi, bertutur kata sopan, mematuhi ustadz, dan berdiri bagi yang terlambat dalam muhadharah. Pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai tawadhu telah menjadi karakter yang melekat dalam diri santri, yang tercermin dalam sikap mereka sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pesantren, seperti keikhlasan dalam beribadah, menerima nasihat, membersihkan lingkungan, takdzim pada guru dan orang tua, rendah hati, berbicara santun, berbuat baik, serta menaati perintah guru dan orang tua tanpa membedakan.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai tawadhu di Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat didukung oleh sistem pendidikan yang holistik dan terintegrasi, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta lingkungan pesantren yang kondusif, yang penuh dengan nilai-nilai Islam dan mendukung pertumbuhan sikap tawadhu dalam diri santri. Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa internalisasi nilai merupakan proses panjang dan berkelanjutan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara integral, serta implikasi praktis tentang perlunya penguatan pendidikan karakter di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya melalui integrasi nilai-nilai dalam kurikulum, pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan budaya yang positif. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi pesantren lain untuk menjadikan Pondok Pesantren Darussalam Mukhtar Syafaat sebagai model dalam internalisasi nilai-nilai tawadhu, dengan melakukan adaptasi sesuai konteks dan karakteristik masing-masing pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah. *TAJJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i2.170>
- Arif, M. (2019a). Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazâlî: Studi Kitab Bidâyat al-Hidâyah. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i1.2246>
- Arif, M. (2019b). Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sopan Santun Anak Di Raudlatul Athfal Al-Azhar Menganti. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/cd.v10i1.15756>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Azizah, M., Hasan, M. S., & Syaie, A. N. K. (2024). Ta'lim Muta'allim: Solutions for Forming the Ta'dzim Attitude of Generation Z Students towards Teachers. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1334>

- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT Raja Grafindo.
- Gunawan, I., Sauri, S., & Ganeswara, G. M. (2019). Internalisasi nilai moral melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran di ruang kelas. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/sosio>
- Hakim, S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Kitab Arbain Nawawi Pada Santri Pondok Pesantren Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat Tahun 2021-2022. *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 7(01), 72–82. <https://doi.org/10.54723/jurnalalamin.v7i01.123>
- Hasan, M. S. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.52166/dar>
- Hasan, M. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>
- Hasan, M. S., & Azizah, M. (2020). Strategi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i1.111>
- Husaini, A., & Saefuddin, D. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik pada Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 184–203.
- Ilahi, M. T. (2014). Kiai: Figur Elite Pesantren. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 137–148. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.442>
- Ishari, N., & Fauzan, A. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), Article 1. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/254>
- Khairi, A., Pd, M., NURHADI, S. P. I., Sy, S. E., & SH, M. S. (2020). *Pendidikan adab dan karakter menurut hadis nabi muhammad SAW*. Guepedia.
- Kholik, M., Mujahidin, M., & Munif, A. A. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>
- Lubis, M. S. A., & Harahap, H. S. (2021). PERANAN IBU SEBAGAI SEKOLAH PERTAMA BAGI ANAK. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.32696/jip.v2i1.772>
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>

- Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5432>
- Pandiangan, M. Y. (2019). Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Babastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30743/babastra.v3i2.3164>
- Rozi, F., & Hasanah, U. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pesantren. *Manazhim*, 3(1), 110–126.
- Sari, I. I., & Hadinata, E. O. (2022). Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Disiplin Pada Santri Madrasah Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Proceeding Conference on Genuine Psychology*, 2, 117–124. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/gpsy/article/view/438>
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/kreatif.v10i2.23609>
- Sururun, E., Zamroni, M. A., & Rusydi, I. (2024). Impelementasi Kegiatan Keagamaan untuk Membentuk Karakter Religius: Sebuah Strategi Pendidik. *IJOSS: Interdisciplinary Journal of Social Sciences*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/ijoss/article/view/24>
- Syafi'i, I., Umami, K. N., Aziz, Y., & Ma'arif, M. A. (2022). Integration of Aqidah Akhlak Learning: Efforts to Improve the Quality of Islamic Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), Article 3. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1146>
- Syakhrani, A. W., & Yudistira, M. R. (2022). Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), Article 3. <https://www.mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/43>
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi kurikulum pesantren*. IRCiSoD.
- Utami, E. D. A., Khhermarinah, & Jelita, D. (2023). Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Karakter Santri Di MTs Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v4i2.589>